

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Landasan Teori

1. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan bentuk kegiatan usaha produktif yang banyak dijalankan oleh Masyarakat dan memiliki kontribusi besar dalam perekonomian nasional. Keberadaan UMKM sangat penting karena mampu menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta membantu menggerakkan aktivitas ekonomi di tingkat daerah, UMKM biasanya berkembang dalam berbagai sektor seperti perdagangan, jasa, kuliner, industri rumah tangga, pertanian dan kerajinan. UMKM sering dianggap sebagai usaha yang sederhana karena dijalankan dengan modal terbatas dan sistem manajemen yang belum kompleks. Namun demikian, UMKM memiliki peran strategis karena mampu bertahan dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil. Ketahanan ini terjadi karena UMKM umumnya tidak bergantung pada modal besar, melainkan lebih mengandalkan kreativitas, kerja keras, serta kemampuan adaptasi pemilik usaha terhadap kebutuhan pasar.

Sasana dkk. (2025) dijelaskan bahwa UMKM harus bergerak cepat mengikuti perkembangan zaman agar mampu mempertahankan pasar dan konsumen serta memperluas jaringan bisnis. Salah satu permasalahan yang umum terjadi adalah ketidakpahaman pelaku UMKM dalam membuat laporan keuangan, sehingga berdampak pada kesulitan dalam mengatur serta mengelola keuangan usaha. Hal ini menunjukkan bahwa UMKM bukan hanya tentang kemampuan produksi dan pemasaran, tetapi juga kemampuan mengelola keuangan secara tertib dan sistematis. UMKM sudah ada sejak lama dan berkembang sebagai bentuk kegiatan ekonomi rakyat. Sejak dahulu masyarakat Indonesia telah menjalankan usaha kecil untuk memenuhi kebutuhan hidup, seperti berdagang di pasar tradisional, membuat kerajinan tangan, membuka usaha makanan rumahan, serta menyediakan jasa sederhana. UMKM tumbuh sebagai usaha mandiri yang dikelola keluarga dan berkembang mengikuti perubahan kebutuhan masyarakat.

Perkembangan UMKM semakin terlihat ketika pemerintah mulai memberikan perhatian lebih melalui berbagai kebijakan pemberdayaan ekonomi masyarakat. UMKM juga dikenal sebagai sektor usaha yang cukup kuat menghadapi krisis ekonomi karena memiliki fleksibilitas yang tinggi dan tidak terlalu bergantung pada sistem industri besar. Banyak UMKM tetap berjalan walaupun kondisi ekonomi menurun karena biaya operasional relative lebih kecil dibanding perusahaan besar. Perkembangan UMKM lebih banyak terlihat dari sisi jumlah unit usaha, sementara kualitas pengelolaan bisnis masih belum merata. Banyak UMKM masih menjalankan usaha tanpa system manajemen yang jelas, khususnya dalam hal pengelolaan keuangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Lumbangaol (2022) yang menjelaskan bahwa banyak UMKM belum berkembang secara finansial karena pelaku usaha masih kurang menyadari pentingnya pengelolaan keuangan. Dengan demikian, perkembangan UMKM dari masa ke masa menunjukkan bahwa sektor ini memiliki potensi besar, tetapi masih memerlukan peningkatan kualitas, terutama dalam hal manajemen dan pencatatan keuangan agar usaha dapat berkembang secara berkelanjutan. Kegiatan usaha termasuk aktivitas yang diperbolehkan bahwa dianjurkan, selama dilakukan secara halal dan tidak melanggar prinsip-prinsip syariat. Islam memandang bahwa bekerja dan berdagang merupakan bagian dari ikhtiar manusia dalam mencari rezeki yang halal. Oleh karena itu, pelaku usaha dituntut untuk menjalankan bisnis dengan nilai kejujuran, amanah, serta menjauhi praktik yang merugikan pihak lain.

Islam menekankan pentingnya keadilan dalam transaksi, seperti tidak melakukan kecurangan dalam timbangan, tidak memanipulasi harga, serta tidak melakukan penipuan. Selain itu, islam juga mengajarkan bahwa harta yang diperoleh harus dikelola dengan baik dan bertanggung jawab. Salah satu prinsip penting dalam islam adalah pencatatan transaksi untuk menghindari konflik atau perselisihan. QS. Al-Baqarah ayat 282, dijelaskan bahwa transaksi utang piutang dianjurkan untuk dicatat. Hal ini dapat dipahami bahwa pencatatan keuangan merupakan bentuk tanggung jawab dan transparansi dalam aktivitas ekonomi. Jika prinsip ini diterapkan dalam UMKM, maka pelaku usaha akan terbantu dalam menjaga ketertiban keuangan, mengetahui pemasukan dan pengeluaran secara jelas, serta meminimalisir kesalahan pengelolaan dana usaha. Dengan demikian,

penerapan pencatatan keuangan dan pengelolaan keuangan yang baik dalam UMKM dapat dipandang sebagai bentuk penerapan nilai-nilai islam dalam kehidupan ekonomi, karena membantu menciptakan keterbukaan, akuntabilitas, serta keadilan dalam kegiatan usaha.

Budaya sunda memiliki nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Filosofi sunda menekankan pentingnya kebersamaan, keharmonisan, serta keseimbangan dalam kehidupan. Salah satu konsep utama yang terkenal adalah silih asah, silih asih, silih asuh, yang berarti saling mengingatkan dalam ilmu, saling menyuayangi dan saling membimbing. Filosofi tersebut dapat diterapkan melalui kerja sama antar pelaku usaha, saling mendukung dalam pengembangan bisnis, serta berbagai pengalaman untuk meningkatkan kualitas usaha. Selain itu, budaya sunda juga menanamkan nilai kesederhanaan dan kehati-hatian dalam mengelola harta, seperti prinsip hidup hemat dan tidak boros. Nilai ini sangat relevan dengan pengelolaan keuangan UMKM karena pelaku usaha dituntut untuk menggunakan modal secara bijak agar usaha tidak mengalami kerugian,

Budaya sunda juga mengajarkan etika dalam berbisnis seperti sikap ramah kepada pelanggan (*someah hade ka semah*). Sikap ini dapat meningkatkan loyalitas pelanggan dan membangun citra positif usaha. Jika dikaitkan dengan pengelolaan keuangan, nilai tersebut dapat mendorong pelaku UMKM untuk menjaga usaha secara profesional, termasuk dalam mengatur pendapatan dan pengeluaran agar tetap stabil. Dengan demikian, filosofi budaya sunda dapat menjadi dasar moral dan sosial dalam menjalankan UMKM, baik dalam membangun hubungan bisnis maupun dalam mengelola keuangan secara tertib dan seimbang.

2. Definisi Pengelolaan Keuangan UMKM

Pengelolaan keuangan merupakan proses mengatur seluruh aktivitas keuangan usaha secara terencana dan terarah. Pengelolaan keuangan meliputi kegiatan merencanakan penggunaan dana, mencatat transaksi, mengontrol pengeluaran, mengelola modal, hingga menyusun laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban usaha. Pengelolaan keuangan sangat diperlukan agar usaha dapat berjalan secara efektif dan efisien. Ningsih dkk (2023) menjelaskan bahwa

pengelolaan keuangan adalah aktivitas yang berhubungan dengan perolehan dana, pendanaan, serta pengelolaan aktiva yang bertujuan untuk memperoleh laba sekaligus meminimalisir biaya. Pengelolaan keuangan bukan hanya mencatat uang masuk dan keluar, tetapi juga mencakup strategi dalam mengatur modal dan asset agar usaha dapat menghasilkan keuntungan.

Setiawan dkk (2024) dijelaskan bahwa pengelolaan keuangan yang tidak optimal dapat menyebabkan UMKM mengalami kesulitan memantau arus kas, membuat keputusan bisnis dan mengembangkan usahanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan bukan sekedar pencatatan, tetapi menjadi alat utama dalam pengambilan keputusan usaha. Pengelolaan keuangan sering kali masih dilakukan secara sederhana karena keterbatasan pemahaman akuntansi. Namun, walaupun sederhana, pengelolaan keuangan tetap harus dilakukan dengan tertib karena menjadi kunci utama untuk mengetahui apakah usaha berjalan dalam kondisi untung rugi. Pengelolaan keuangan merupakan salah satu factor yang menentukan keberhasilan UMKM. Banyak UMKM yang mengalami kesulitan berkembang bukan karena produk tidak laku, tetapi karena keuangan tidak dikelola dengan baik. Jika pelaku usaha tidak melakukan pencatatan transaksi, maka mereka tidak dapat mengetahui laba bersih secara jelas dan tidak dapat mengevaluasi perkembangan usaha.

Safitri (2023) menyatakan bahwa Sebagian besar UMKM sulit berkembang karena pencatatan akuntansi belum dilakukan dengan baik. Bahkan banyak pelaku UMKm menganggap pencatatan transaksi adalah hal yang rumit dan tidak terlalu penting. Pandangan ini menyebabkan UMKM berjalan tanpa sistem yang jelas sehingga risiko kebocoran dana semakin tinggi. Selain itu, permasalahan umum lainnya adalah pencampuran uang usaha dengan uang pribadi. Safitri (2023) menegaskan bahwa pencampuran tersebut dapat menghambat perkembangan usaha karena keuntungan usaha sering digunakan untuk kebutuhan konsumtif sehingga modal tidak bertambah. Kondisi ini membuat pelaku UMKM sulit membedakan mana keuntungan usaha dan mana uang pribadi. Dengan demikian, pengelolaan keuangan sangat penting karena dapat membantu pelaku UMKM mengetahui kondisi keuangan usaha, menjaga kestabilan modal, serta meningkatkan peluang usaha untuk berkembang.

Pengelolaan keuangan UMKM dapat dipahami sebagai serangkaian proses yang dilakukan untuk memastikan keuangan usaha berjalan secara tertib. Proses tersebut dimulai dari perencanaan keuangan, pencatatan transaksi, pengelolaan keuangan, hingga penyusunan laporan keuangan dan evaluasi usaha. Perencanaan keuangan dilakukan untuk menentukan bagaimana modal akan digunakan. Perencanaan ini mencakup penyusunan anggaran belanja bahan baku, biaya operasional, serta target keuntungan yang ingin dicapai. UMKM yang memiliki perencanaan keuangan akan lebih mampu mengontrol pengeluaran sehingga tidak terjadi pemborosan.

Pencatatan transaksi merupakan langkah penting agar setiap transaksi usaha terdokumentasi. Pencatatan meliputi pemasukan dari penjualan dan pengeluaran untuk operasional. Pencatatan yang baik akan menghasilkan data yang akurat untuk Menyusun laporan keuangan. Pengendalian keuangan dilakukan untuk mengawasi arus kas usaha agar dana tidak bocor dan pengeluaran tetap sesuai kebutuhan. Pengendalian ini mencakup pengawasan pengeluaran rutin, pengawasan stok barang, serta pengawasan utang piutang. Penyusunan laporan keuangan dilakukan untuk mengetahui kondisi usaha secara objektif. Laporan keuangan sederhana dapat berupa laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan. Laporan ini membantu pelaku UMKM mengetahui apakah usaha menghasilkan keuntungan atau kerugian.

Evaluasi keuangan dilakukan untuk menganalisis laporan keuangan dan menentukan strategi usaha berikutnya. Dengan evaluasi, pelaku usaha dapat mengetahui pengeluaran terbesar, menentukan langkah penghemat, serta membuat keputusan usaha berdasarkan data. Teori pengelolaan keuangan juga menekankan prinsip pemisahan keuangan usaha dan pribadi. Hal ini sangat penting agar usaha dapat diperlakukan sebagai entitas yang terpisah dari pemiliknya. Safitri (2023) menegaskan bahwa pemisahan keuangan penting agar keuntungan usaha tidak habis untuk konsumsi sehingga usaha dapat berkembang. Dengan demikian, teori pengelolaan keuangan UMKM menunjukkan bahwa pencatatan dan pengendalian keuangan merupakan fondasi penting untuk menjaga keberlanjutan usaha.

3. Siklus Akuntansi UMKM

Siklus akuntansi UMKM meliputi beberapa tahapan:

1. Identifikasi transaksi

Tahap awal adalah mengenali transaksi yang terjadi, seperti pembelian bahan baku, penjualan produk, pembayaran listrik, dan lain-lain.

2. Pengumpulan bukti transaksi

Bukti transaksi dapat berupa nota, faktur, kwitansi, atau bukti transfer.

3. Pencatatan dalam jurnal

Transaksi dicatat dalam jurnal sesuai jenis transaksi.

4. posting ke buku besar

Setelah dicatat dalam jurnal, transaksi dipindahkan ke buku besar untuk dikelompokkan.

5. Penyusunan neraca saldo

Neraca saldo dibuat untuk memastikan keseimbangan pencatatan debit dan kredit.

6. Penyusunan laporan keuangan

Laporan keuangan dapat berupa laporan laba rugi, neraca, dan laporan perubahan modal.

Menurut Safitri (2023), pembukuan harus mencatat aset, liabilitas, modal, pendapatan, biaya, serta harga pokok produksi yang ditutup dengan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi. Dengan adanya siklus akuntansi yang diterapkan, UMKM dapat menyusun laporan keuangan secara sistematis dan dapat digunakan untuk evaluasi serta pengambilan keputusan.

4. Faktor yang mempengaruhi pengelolaan keuangan UMKM

Pengelolaan keuangan UMKM dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup literasi keuangan, pengalaman usaha, dan kesadaran pelaku usaha. Faktor eksternal mencakup dukungan pemerintah, pelatihan, akses teknologi, serta lingkungan sosial.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pengelolaan keuangan UMKM adalah:

1. Tingkat Pendidikan pelaku usaha

Pelaku UMKM dengan pendidikan rendah cenderung mengalami kesulitan memahami pencatatan keuangan.

2. Literasi keuangan

Literasi keuangan menentukan kemampuan pelaku usaha memahami arus kas, modal, dan laporan keuangan.

3. Kebiasaan mencampur uang pribadi dan usaha

Banyak UMKM mengalami masalah karena dana usaha digunakan untuk kebutuhan pribadi.

4. Keterbatasan modal

Modal yang terbatas membuat UMKM sulit berkembang dan sulit melakukan investasi.

5. Kurangnya pemahaman tentang harga pokok produksi (HPP)

Banyak UMKM kesulitan menentukan harga jual karena tidak menghitung HPP secara tepat.

Safitri (2023) menyebutkan bahwa hambatan UMKM berkembang adalah permodalan yang sebenarnya merupakan masalah pengelolaan keuangan, termasuk seringnya percampuran uang pribadi dan usaha . Safitri (2023) juga menjelaskan bahwa pelaku UMKM sering mengalami kendala dalam perhitungan HPP sehingga menentukan harga terlalu murah dan akhirnya keuntungan menjadi kecil . Ningsih dkk. (2023) menyatakan bahwa faktor penghambat pengelolaan keuangan UMKM adalah keterbatasan pengetahuan, rendahnya kesadaran, dan kurangnya kepedulian pelaku usaha terhadap pengelolaan usaha. Selain itu, keterbatasan modal juga menjadi masalah utama karena dana usaha sering digunakan untuk kebutuhan rumah tangga sehingga sulit untuk berkembang.

5. Karakteristik pengelolaan keuangan UMKM

Pengelolaan keuangan UMKM memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan perusahaan besar. UMKM umumnya memiliki sistem pengelolaan yang masih sederhana, belum terstruktur, dan bergantung pada pemilik usaha. Karakteristik utama pengelolaan keuangan UMKM adalah pencatatan transaksi yang masih manual atau bahkan tidak dilakukan sama sekali. Selain itu, UMKM sering tidak memiliki laporan keuangan yang lengkap sehingga pelaku usaha tidak mengetahui kondisi usaha secara jelas. Karakteristik lainnya adalah percampuran uang pribadi dan uang usaha. Safitri (2023) menjelaskan bahwa percampuran tersebut menyebabkan usaha sulit berkembang karena keuntungan usaha habis digunakan untuk kebutuhan konsumsi sehingga modal tidak bertambah. Banyak UMKM tidak memiliki perencanaan anggaran yang jelas. Ningsih dkk. (2023) menemukan bahwa sebagian UMKM tidak melakukan perencanaan anggaran

karena keterbatasan literasi keuangan. Kondisi ini menyebabkan pengeluaran usaha tidak terkontrol dan arus kas sering tidak stabil. Dengan demikian, karakteristik pengelolaan keuangan UMKM menunjukkan bahwa UMKM masih memerlukan dukungan pelatihan dan inovasi teknologi untuk meningkatkan kualitas pencatatan dan pengelolaan keuangan.

6. Pengelolaan aset pendapatan beban

Pengelolaan keuangan, aset, pendapatan, dan beban merupakan komponen utama yang harus dicatat. Aset merupakan kekayaan usaha seperti kas, persediaan, dan peralatan. Pendapatan merupakan hasil penjualan, sedangkan beban merupakan biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan usaha.

1. Aset UMKM

Aset adalah segala bentuk kekayaan yang dimiliki usaha, seperti kas, persediaan barang, peralatan, kendaraan, dan piutang.

2. Pendapatan UMKM

Pendapatan adalah hasil dari aktivitas utama usaha, misalnya penjualan produk makanan atau jasa.

3. Beban UMKM

Beban adalah biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan usaha, seperti listrik, air, sewa tempat, gaji, transportasi, serta biaya produksi.

Sasana dkk. (2025) menegaskan bahwa pencatatan manual rawan kehilangan dan kesalahan rekap sehingga pelaku UMKM tidak dapat menganalisis hasil penjualan secara tepat. Jika aset, pendapatan, dan beban tidak dikelola dengan benar, maka laporan laba rugi tidak akan menggambarkan kondisi usaha sebenarnya. Hal ini dapat menyebabkan pelaku UMKM salah mengambil keputusan, misalnya merasa usaha untung besar padahal sebenarnya laba kecil karena beban tidak dihitung. Lumbangaol (2022) menjelaskan bahwa banyak UMKM tidak mencatat beban usaha seperti sewa tempat sehingga keuntungan yang dihitung tidak realistis. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan aset, pendapatan, dan beban masih lemah sehingga UMKM sulit mengetahui keuntungan usaha secara tepat. Pendapatan merupakan hasil yang diperoleh dari aktivitas penjualan barang atau jasa. Pendapatan yang dicatat secara jelas akan membantu UMKM mengetahui jumlah omset yang diperoleh dalam periode tertentu. Pendapatan

menjadi indikator utama dalam menilai perkembangan usaha. Namun, pendapatan yang tinggi tidak selalu menjamin keuntungan jika beban yang dikeluarkan juga tinggi. Oleh karena itu, pendapatan harus dikelola dengan baik melalui pencatatan yang rinci, pemantauan transaksi penjualan, dan evaluasi strategi pemasaran. Beban merupakan biaya yang dikeluarkan UMKM untuk menjalankan usaha. Beban dapat berupa biaya bahan baku, biaya listrik, sewa tempat, biaya transportasi, gaji karyawan, dan biaya pemasaran. Pengelolaan beban sangat penting karena menentukan besarnya keuntungan yang diperoleh. UMKM yang tidak mampu mengendalikan beban operasional akan mengalami penurunan laba bahkan kerugian. Oleh sebab itu, UMKM harus mampu memisahkan beban usaha dari pengeluaran pribadi agar pengeluaran usaha dapat dikontrol secara jelas.

7. Aplikasi akuntansi

Pencatatan akuntansi dilakukan secara manual melalui buku kas dan pembukuan sederhana. Namun seiring perkembangan teknologi digital, sistem akuntansi mengalami perubahan besar menuju digitalisasi. Kemajuan teknologi *smartphone*, internet, serta *cloud computing* membuat pencatatan transaksi menjadi lebih mudah dilakukan melalui aplikasi. Aplikasi akuntansi berkembang menjadi sistem yang dapat menghasilkan laporan otomatis seperti laporan laba rugi dan neraca.

Setiawan dkk. (2024), pelaku UMKM awalnya hanya menggunakan buku untuk mencatat pengeluaran dan pemasukan, namun setelah dilakukan pendampingan, UMKM mulai menggunakan aplikasi Buku Warung untuk pencatatan yang lebih akurat. Hal ini menunjukkan bahwa aplikasi akuntansi menjadi bentuk modernisasi sistem pencatatan UMKM untuk meningkatkan kualitas manajemen usaha. Islam mengajarkan bahwa transaksi ekonomi harus dilakukan dengan prinsip kejujuran, keadilan, dan transparansi. Salah satu bentuk transparansi adalah pencatatan transaksi secara jelas agar tidak menimbulkan sengketa. Aplikasi akuntansi dapat dipandang sebagai alat modern untuk menjalankan prinsip Islam dalam pencatatan transaksi. Dengan aplikasi, pelaku usaha dapat mencatat transaksi secara detail, menyimpan data dengan aman, dan menghasilkan laporan yang dapat dipertanggungjawabkan. Penggunaan aplikasi akuntansi juga membantu pelaku usaha menjalankan amanah dalam mengelola

harta, karena keuangan usaha dapat dikelola lebih tertib dan terhindar dari pemborosan.

Perkembangan teknologi informasi telah memberikan kemudahan bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam melakukan pencatatan dan pengelolaan keuangan usaha. Sebelum berkembangnya teknologi berbasis *smartphone*, pencatatan transaksi usaha pada umumnya dilakukan secara manual menggunakan buku atau kertas. Cara tersebut dapat menyulitkan pelaku usaha ketika harus mencari kembali data transaksi, terutama data utang dan piutang berdasarkan tanggal tertentu. Perkembangan teknologi kemudian menghadirkan berbagai aplikasi yang dapat digunakan untuk membantu kegiatan pencatatan keuangan UMKM secara lebih praktis. Salah satu aplikasi yang dapat digunakan adalah Buku Warung (Yulia et al., 2023, hlm. 190).

Buku Warung dapat digunakan oleh berbagai jenis UMKM karena fitur yang tersedia dapat mendukung berbagai kegiatan usaha. Aplikasi ini dapat digunakan pada toko kelontong, konter pulsa dan PPOB, warung makan, distributor, pemasok, laundry, usaha jasa, kedai minuman atau kafe, tempat kursus, rental kendaraan, bengkel, agen perjalanan, warnet, salon, toko material, usaha kos dan penginapan, toko online, koperasi, serta jenis usaha lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa aplikasi BukuWarung dapat diterapkan pada berbagai bentuk kegiatan usaha UMKM (Yulia et al., 2023, hlm. 191).

Kasman dan Candra (2023) menjelaskan bahwa aplikasi BukuWarung dapat membantu UMKM dalam melakukan pencatatan laporan keuangan secara efisien. Pencatatan dapat dilakukan secara fleksibel melalui telepon seluler tanpa harus menggunakan buku secara manual. Penggunaan aplikasi tersebut menjadi salah satu upaya untuk membantu pelaku UMKM yang masih mengalami keterbatasan dalam pengetahuan dan waktu untuk melakukan pencatatan keuangan (Kasman & Candra, 2023, hlm. 269–270).

Pencatatan keuangan menjadi bagian penting dalam pengelolaan UMKM karena informasi keuangan dapat membantu pelaku usaha mengetahui kondisi usahanya. Kasman dan Candra (2023) menunjukkan bahwa sebagian pelaku UMKM masih mengalami kesulitan dalam melakukan pencatatan keuangan karena kesibukan, keterbatasan waktu, dan kurangnya pengetahuan mengenai pencatatan

keuangan. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian pelaku usaha hanya mencatat selisih uang masuk dan uang keluar tanpa menyusun laporan keuangan secara lebih teratur (Kasman & Candra, 2023, hlm. 270). Buku Warung merupakan salah satu aplikasi keuangan yang dirancang untuk membantu UMKM dalam melakukan pencatatan keuangan secara digital. Aplikasi ini menggunakan telepon seluler sebagai media pencatatan sehingga pelaku usaha tidak perlu selalu membawa buku catatan. BukuWarung menyediakan beberapa fitur yang dapat mendukung kegiatan pengelolaan keuangan, seperti pencatatan pemasukan, pengeluaran, penjualan, utang dan piutang, serta mesin kasir (Kasman & Candra, 2023, hlm. 271).

Yulia et al. (2023) menjelaskan bahwa fitur BukuWarung meliputi pencatatan utang dan piutang, pencatatan penjualan dan pendapatan, pencatatan pemasukan dan pengeluaran, pemberitahuan mengenai utang yang belum dibayar, pembuatan laporan keuangan secara otomatis, pengiriman tagihan utang, pembukuan lebih dari satu usaha, serta penyimpanan data secara online. Fitur tersebut dapat membantu pelaku UMKM dalam melakukan pencatatan transaksi dan memperoleh informasi keuangan usaha (Yulia et al., 2023, hlm. 191).

Penggunaan BukuWarung juga dapat membantu pelaku UMKM dalam menghasilkan laporan keuangan dari transaksi yang telah dicatat. Pelatihan yang dilakukan Yulia et al. (2023) menunjukkan bahwa pelaku UMKM dapat menggunakan BukuWarung untuk membuat laporan keuangan, laporan utang piutang, laporan laba rugi, serta mencetak struk atau nota transaksi. Aplikasi tersebut juga dapat digunakan untuk mengelola lebih dari satu usaha sehingga pencatatan dapat dilakukan sesuai dengan jenis usaha yang dijalankan (Yulia et al., 2023, hlm. 194).

Kasman dan Candra (2023) juga menunjukkan bahwa penggunaan BukuWarung dapat membantu pelaku UMKM dalam melihat informasi keuangan usaha. Setelah pelaku UMKM memperoleh pendampingan, mereka dapat memasukkan transaksi, melihat laporan keuangan, dan mencetak laporan yang dihasilkan oleh aplikasi. Laporan tersebut dapat memberikan informasi mengenai laba rugi, neraca, dan arus kas yang dapat digunakan sebagai informasi dalam menjalankan usaha (Kasman & Candra, 2023, hlm. 273–274).

Penggunaan BukuWarung memberikan manfaat terutama dalam mempermudah proses pencatatan transaksi keuangan. Pelaku UMKM yang sebelumnya menggunakan pencatatan manual dapat beralih menggunakan smartphone sebagai media pencatatan. Penggunaan aplikasi juga dapat menghemat waktu karena transaksi dapat dicatat secara langsung dan tidak harus menunggu waktu khusus untuk melakukan pembukuan secara manual (Kasman & Candra, 2023, hlm. 269–270).

Selain kemudahan pencatatan, BukuWarung membantu pelaku usaha memperoleh informasi mengenai kondisi keuangan usahanya. Pelatihan penggunaan aplikasi menunjukkan bahwa pelaku UMKM dapat membuat laporan keuangan, laporan utang piutang, laporan laba rugi, dan laporan lainnya dengan bantuan aplikasi. Penggunaan tersebut dapat membantu pelaku UMKM dalam melakukan pencatatan keuangan secara lebih teratur (Yulia et al., 2023, hlm. 194–195).

Buku Warung juga dapat membantu meningkatkan kemampuan pelaku UMKM dalam memanfaatkan teknologi untuk kegiatan usaha. Kasman dan Candra (2023) menemukan bahwa setelah diberikan sosialisasi dan pendampingan, pelaku UMKM dapat menggunakan aplikasi Buku Warung secara mandiri dan berhasil menghasilkan laporan keuangan. Penggunaan aplikasi tersebut memberikan kemudahan bagi pelaku usaha dalam melakukan pencatatan keuangan secara online (Kasman & Candra, 2023, hlm. 276).

Berdasarkan kedua jurnal tersebut, BukuWarung dapat dipahami sebagai aplikasi pencatatan dan pengelolaan keuangan digital yang membantu pelaku UMKM mencatat transaksi, pemasukan, pengeluaran, utang dan piutang, serta memperoleh informasi melalui laporan keuangan usaha. Penggunaan aplikasi BukuWarung memberikan kemudahan, kepraktisan, dan fleksibilitas karena pencatatan dapat dilakukan menggunakan smartphone tanpa harus bergantung pada pencatatan manual (Yulia et al., 2023, hlm. 190–191; Kasman & Candra, 2023, hlm. 269–271).

a. Definisi

Aplikasi akuntansi adalah perangkat lunak berbasis digital yang digunakan untuk membantu pelaku usaha mencatat transaksi, mengelola arus kas, menyusun laporan keuangan, serta melakukan pengendalian keuangan usaha. Aplikasi ini biasanya berbasis *mobile* atau *web* sehingga dapat digunakan kapan saja dan di mana saja. Aplikasi akuntansi hadir sebagai solusi modern bagi UMKM yang masih melakukan pencatatan manual. Dengan aplikasi, pelaku UMKM dapat melakukan pencatatan lebih cepat, lebih rapi, dan lebih akurat. Setiawan dkk. (2024) menyatakan bahwa aplikasi “Buku Warung” dapat membantu pemilik usaha mencatat dengan cepat dan akurat serta memisahkan pencatatan keuangan usaha dan pribadi.

b. Jenis aplikasi akuntansi

Aplikasi akuntansi memiliki berbagai jenis sesuai kebutuhan usaha. Beberapa jenis aplikasi akuntansi antara lain:

1. Aplikasi pembukuan sederhana

Digunakan untuk mencatat pemasukan dan pengeluaran harian.

2. Aplikasi laporan keuangan otomatis

Mampu menghasilkan laporan laba rugi dan neraca secara otomatis.

3. Aplikasi manajemen kas dan arus kas

Fokus pada kontrol *cash flow*.

4. Aplikasi manajemen persediaan stok

Mencatat stok barang masuk dan keluar.

5. Aplikasi akuntansi berbasis *cloud*

Data disimpan di *cloud* sehingga aman dan dapat diakses kapan saja.

Salah satu aplikasi yang digunakan dalam penelitian Setiawan dkk. (2024) adalah Buku Warung sebagai aplikasi pengelolaan keuangan UMKM.

c. Aplikasi umkm

Aplikasi Buku Warung merupakan salah satu aplikasi keuangan yang banyak digunakan UMKM karena mudah dioperasikan dan memiliki fitur pencatatan transaksi harian. Buku Warung memudahkan UMKM untuk mencatat pemasukan, pengeluaran, piutang, serta membantu pembuatan laporan sederhana. Setiawan dkk. (2024) menyatakan bahwa penggunaan Buku Warung membuat pemilik usaha lebih

mudah melakukan pencatatan dan mampu memisahkan pencatatan keuangan usaha dan pribadi.

Dengan demikian, aplikasi Buku Warung menjadi salah satu contoh nyata digitalisasi akuntansi pada UMKM.

d. langkah langkah penggunaan

Langkah penggunaan aplikasi akuntansi dalam UMKM secara umum adalah:

1. Mengunduh aplikasi melalui *Play Store* atau *App Store*.
2. Registrasi akun pengguna.
3. Mengisi identitas usaha.
4. Menginput saldo awal kas.
5. Mencatat transaksi pemasukan setiap hari.
6. Mencatat transaksi pengeluaran setiap hari.
7. Menginput transaksi piutang dan utang.
8. Melihat laporan keuangan otomatis.
9. Mengevaluasi hasil laporan untuk pengambilan keputusan.

Setiawan dkk. (2024) menjelaskan bahwa pelatihan dilakukan melalui ceramah, diskusi, demonstrasi, serta praktik penggunaan aplikasi Buku Warung sehingga pelaku UMKM dapat mencatat lebih rinci.

e. Keamanan

Keamanan aplikasi akuntansi merupakan hal penting karena data keuangan bersifat rahasia dan sensitif. Aplikasi akuntansi biasanya menyediakan fitur keamanan seperti PIN, sidik jari, atau *password login*. Setiawan dkk. (2024) menyebutkan bahwa aplikasi keuangan umumnya memiliki fitur keamanan sehingga data keuangan lebih aman dibanding pencatatan manual di kertas. Keamanan aplikasi ini juga melindungi UMKM dari kehilangan catatan keuangan akibat kerusakan buku, kebakaran, atau hilang.

f. Basis data

Basis data (*database*) adalah sistem penyimpanan informasi transaksi yang tersusun rapi dalam aplikasi. Basis data memungkinkan transaksi tersimpan otomatis dan dapat ditampilkan kembali kapan saja. Aplikasi berbasis *database* juga membantu UMKM melakukan pencatatan terintegrasi, sehingga laporan dapat

terbentuk otomatis. Hal ini membuat proses pencatatan lebih efektif dibanding manual.

g. Keunggulan dibidang apk lain

Aplikasi akuntansi memiliki banyak keunggulan dibanding pembukuan manual, antara lain:

1. Lebih cepat dan efisien.
2. Meminimalisir kesalahan hitung.
3. Data tersimpan rapi dan tidak mudah hilang.
4. Memudahkan pemantauan arus kas.
5. Dapat membuat laporan otomatis.
6. Memudahkan pemisahan uang usaha dan pribadi.

Setiawan dkk. (2024) menegaskan bahwa aplikasi memungkinkan pencatatan rinci setiap pemasukan dan pengeluaran sehingga pelaku usaha dapat memahami arus kas dengan lebih baik serta membuat laporan keuangan dengan cepat.

8. Teori pendukung implementasi aplikasi akuntansi di umkm dalam upaya meningkatkan kualitas umkm

Implementasi aplikasi akuntansi pada UMKM dapat didukung oleh teori penerimaan teknologi dan teori pengelolaan keuangan. Penerapan aplikasi akuntansi akan berjalan efektif apabila pelaku UMKM memiliki persepsi positif terhadap teknologi tersebut. Setiawan dkk. (2024) disebutkan bahwa pendampingan penggunaan aplikasi dilakukan karena pengelolaan keuangan UMKM belum optimal dan menyebabkan kesulitan dalam memantau arus kas serta membuat keputusan bisnis. Safitri (2023) ditegaskan bahwa penerapan pengelolaan keuangan sederhana berpengaruh positif bagi pelaku UMKM, dan apabila pengelolaan keuangan baik maka umur UMKM dapat bertahan lebih panjang. Dengan demikian, implementasi aplikasi akuntansi dapat dipahami sebagai upaya meningkatkan efisiensi pencatatan dan memperkuat keberlangsungan UMKM.

Perkembangan teknologi digital memberikan peluang bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) untuk memperbaiki pengelolaan kegiatan usahanya, termasuk dalam bidang keuangan. Penggunaan teknologi digital dapat membantu pelaku UMKM melakukan pencatatan transaksi, mengelola informasi keuangan, serta memperoleh informasi yang dapat digunakan dalam menjalankan

usaha. Aulia et al. (2025, hlm. 787) menjelaskan bahwa digitalisasi bisnis memberikan peluang bagi UMKM untuk memanfaatkan teknologi seperti aplikasi keuangan dan platform digital untuk mempermudah pengelolaan keuangan serta meningkatkan efisiensi operasional.

Implementasi aplikasi akuntansi menjadi salah satu bentuk penerapan teknologi digital dalam pengelolaan keuangan UMKM. Aplikasi akuntansi dapat digunakan untuk membantu proses pencatatan transaksi yang sebelumnya dilakukan secara manual. Penggunaan aplikasi memungkinkan pelaku usaha melakukan pencatatan pemasukan, pengeluaran, penjualan, utang, dan piutang melalui perangkat yang mudah digunakan. Kasman dan Candra (2023, hlm. 270-271) menjelaskan bahwa BukuWarung merupakan salah satu aplikasi yang dapat membantu UMKM melakukan pencatatan laporan keuangan secara online menggunakan telepon seluler sehingga pencatatan dapat dilakukan secara lebih praktis dan efisien.

BukuWarung menjadi salah satu contoh aplikasi yang dapat diterapkan dalam kegiatan keuangan UMKM. Aplikasi tersebut menyediakan beberapa fitur, antara lain pencatatan pemasukan, pengeluaran, utang dan piutang, serta mesin kasir. Fitur-fitur tersebut dapat membantu pelaku usaha dalam melakukan pembukuan sederhana tanpa harus menggunakan pencatatan manual menggunakan buku atau kertas (Kasman & Candra, 2023, hlm. 272). Dengan demikian, implementasi BukuWarung dapat menjadi alternatif bagi UMKM yang membutuhkan sistem pencatatan keuangan yang sederhana dan dapat digunakan melalui *smartphone*.

Yulia et al. (2023, hlm. 194-195) juga menjelaskan bahwa aplikasi Buku Warung dapat digunakan untuk membuat laporan keuangan, laporan utang piutang, laporan laba rugi, serta mencetak struk atau nota transaksi. Aplikasi tersebut dapat digunakan untuk lebih dari satu jenis usaha dan dapat diimplementasikan melalui telepon seluler berbasis Android. Hasil kegiatan pelatihan menunjukkan bahwa masyarakat dapat memahami dan mempraktikkan penggunaan BukuWarung dalam membuat laporan keuangan usaha,

Implementasi aplikasi akuntansi tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi, tetapi juga dengan perubahan cara pelaku UMKM dalam mengelola keuangan. Pengelolaan keuangan yang baik membutuhkan kegiatan perencanaan,

pencatatan, pelaporan, dan pengendalian. Hutaeruk et al. (2024, hlm. 303) menjelaskan bahwa pencatatan dan pelaporan memiliki hubungan erat dengan akuntansi, sedangkan pada kenyataannya sebagian besar UMKM masih melakukan pengelolaan keuangan secara manual atau belum mengikuti kaidah akuntansi yang benar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan aplikasi akuntansi dapat menjadi salah satu sarana untuk membantu UMKM memperbaiki proses pencatatan dan pelaporan keuangannya.

Penerapan pencatatan keuangan yang lebih teratur penting karena informasi keuangan dapat digunakan untuk mengetahui kondisi usaha. Hutaeruk et al. (2024, hlm. 303) menjelaskan bahwa praktik akuntansi dapat membantu memisahkan keuangan usaha dengan keuangan pribadi, mencatat aliran kas secara lebih lengkap dan akurat, serta mengetahui kinerja usaha secara berkala. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan pengambilan keputusan bisnis.

Implementasi aplikasi akuntansi juga dapat mendukung peningkatan efisiensi dalam kegiatan usaha. Aulia et al. (2025, hlm. 788) menyatakan bahwa teknologi digital dapat membantu UMKM dalam memperbaiki pengelolaan keuangan, seperti melalui aplikasi akuntansi dan sistem pencatatan transaksi. Teknologi digital juga dapat membantu meningkatkan transparansi, mengurangi kesalahan pencatatan, dan mempercepat proses pengambilan keputusan bisnis (Aulia et al., 2025, hlm. 789).

Kemudahan penggunaan menjadi salah satu aspek penting dalam keberhasilan implementasi aplikasi akuntansi pada UMKM. Kasman dan Candra (2023, hlm. 272–273) menunjukkan bahwa masih terdapat pelaku UMKM yang belum memahami penggunaan aplikasi BukuWarung. Oleh karena itu, pengenalan, pelatihan, dan pendampingan diperlukan agar pelaku UMKM dapat menggunakan aplikasi tersebut dengan baik. Setelah diberikan pendampingan, pelaku usaha dapat melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran penjualan menggunakan Buku Warung melalui telepon seluler.

Yulia et al. (2023, hlm. 193–195) juga menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan dan praktik penggunaan Buku Warung dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam membuat laporan keuangan. Kegiatan tersebut mencakup pengenalan aplikasi, instalasi, praktik penggunaan, serta pembuatan

laporan keuangan, laporan utang piutang, dan laporan laba rugi. Pelaku UMKM juga dapat mempraktikkan penggunaan aplikasi untuk berbagai jenis usaha.

Kualitas pengelolaan UMKM dapat didukung melalui kualitas informasi keuangan yang dimiliki oleh pelaku usaha. Laporan keuangan memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan dan dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Aulia et al. (2025, hlm. 788) menjelaskan bahwa laporan keuangan berfungsi sebagai media informasi mengenai kondisi perusahaan dan dapat membantu proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu, aplikasi akuntansi yang membantu menghasilkan informasi keuangan dapat mendukung pelaku UMKM dalam memahami kondisi usahanya secara lebih terstruktur.

Selain penggunaan aplikasi, kemampuan pelaku usaha dalam memahami informasi keuangan juga menjadi bagian penting dalam meningkatkan kualitas pengelolaan UMKM. Arianti dan Azzahra (2020, hlm. 157–158) menjelaskan bahwa masih terdapat pelaku UMKM yang memiliki keterbatasan dalam pengetahuan dan keterampilan mengelola keuangan. Literasi keuangan diperlukan agar pelaku UMKM mampu melakukan pembukuan, memisahkan dana operasional usaha dan keluarga, serta menghitung biaya produk secara tepat.

Berdasarkan uraian tersebut, implementasi aplikasi akuntansi pada UMKM dapat dipahami sebagai penerapan teknologi digital untuk membantu pelaku usaha melakukan pencatatan transaksi, pengelolaan, pelaporan, dan pemantauan kondisi keuangan usaha secara lebih praktis dan terstruktur. Penggunaan aplikasi seperti BukuWarung dapat membantu mengurangi ketergantungan terhadap pencatatan manual, mempermudah penyusunan informasi keuangan, serta mendukung pelaku usaha dalam melakukan evaluasi dan pengambilan keputusan. Namun, keberhasilan implementasinya tetap dipengaruhi oleh kemampuan pelaku UMKM dalam memahami dan menggunakan teknologi tersebut. (Yulia et al., 2023, hlm. 193–195; Kasman & Candra, 2023, hlm. 270–273).

Dengan demikian, implementasi aplikasi akuntansi dapat menjadi salah satu upaya untuk mendukung peningkatan kualitas pengelolaan UMKM, khususnya melalui pencatatan keuangan yang lebih teratur, informasi keuangan yang lebih mudah diperoleh, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta kemudahan dalam melakukan evaluasi dan pengambilan keputusan. Akan tetapi, implementasi

aplikasi bukan satu-satunya faktor yang menentukan kualitas UMKM karena kualitas pengelolaan usaha juga berkaitan dengan literasi keuangan, kemampuan sumber daya manusia, dan kemampuan pelaku usaha dalam memanfaatkan informasi yang dihasilkan. Hutaeruk et al. (2024, hlm. 302) menunjukkan bahwa kemampuan menyusun laporan keuangan, literasi keuangan, dan inklusi keuangan berkaitan dengan perilaku pengelolaan keuangan UMKM, sementara perilaku pengelolaan keuangan juga berkaitan dengan kinerja keuangan UMKM.

Technology Acceptance Model (TAM) merupakan teori yang menjelaskan bagaimana seseorang menerima dan menggunakan teknologi. Teori ini dikembangkan oleh Davis (1989) yang menyatakan bahwa penerimaan teknologi dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu *perceived usefulness* (persepsi manfaat) dan *perceived ease of use* (persepsi kemudahan penggunaan). Persepsi manfaat berarti keyakinan bahwa teknologi dapat meningkatkan kinerja atau produktivitas pengguna. Sedangkan persepsi kemudahan berarti keyakinan bahwa teknologi mudah dipahami dan digunakan tanpa memerlukan usaha yang besar.

TAM sangat relevan karena keputusan pelaku usaha untuk menggunakan aplikasi akuntansi sangat bergantung pada persepsi mereka. Jika pelaku UMKM merasa bahwa aplikasi akuntansi memberikan manfaat seperti mempermudah pencatatan transaksi, menghasilkan laporan keuangan otomatis, dan mengontrol arus kas, maka mereka akan cenderung menggunakan aplikasi tersebut. Sebaliknya, jika aplikasi dianggap rumit, sulit dipahami, atau memerlukan waktu belajar yang lama, maka pelaku UMKM akan enggan menggunakannya. Teori TAM juga menjelaskan bahwa persepsi manfaat dan kemudahan akan memengaruhi sikap pengguna terhadap teknologi, yang kemudian memengaruhi niat untuk menggunakan teknologi dan akhirnya menghasilkan perilaku penggunaan nyata. Oleh karena itu, persepsi masyarakat atau pelaku UMKM tentang penggunaan aplikasi akuntansi dapat menjadi variabel yang sangat penting untuk dianalisis karena berhubungan langsung dengan penerimaan teknologi dalam pengelolaan keuangan.

a. Dampak

Penggunaan aplikasi akuntansi dapat memberikan dampak positif terhadap pengelolaan keuangan UMKM, antara lain:

1. Meningkatkan ketertiban pencatatan transaksi, Aplikasi membantu UMKM mencatat transaksi harian secara rutin.
2. Memperjelas laporan laba rugi, UMKM dapat mengetahui laba bersih secara lebih jelas.
3. Mempermudah pengendalian pengeluaran, Pengeluaran dapat dipantau sehingga mengurangi pemborosan.
4. Meningkatkan peluang akses modal, laporan keuangan yang rapi meningkatkan kredibilitas UMKM di mata lembaga keuangan.
5. Meningkatkan daya saing UMKM, UMKM yang memiliki pengelolaan keuangan baik akan lebih siap bersaing dan berkembang.

Setiawan dkk. (2024) menyatakan bahwa setelah pendampingan, pemilik usaha mampu menggunakan aplikasi Buku Warung untuk melakukan pencatatan lebih akurat dan memisahkan keuangan usaha dan pribadi.

B. Penelitian terdahulu

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dengan Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian
Safitri (2023)	<i>Penerapan Manajemen Keuangan Sederhana pada UMKM</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pencatatan keuangan sederhana membantu pelaku UMKM memahami pemasukan, pengeluaran, serta pentingnya pemisahan dana usaha dan dana pribadi.	Sama-sama membahas pengelolaan keuangan UMKM dan pentingnya pencatatan keuangan.	Penelitian Safitri berfokus pada penerapan manajemen keuangan sederhana, sedangkan penelitian ini membahas pengaruh persepsi masyarakat tentang aplikasi penggunaan akuntansi terhadap pengelolaan keuangan UMKM.
Ningsih dkk. (2023)	<i>Analisis Pengelolaan Keuangan pada UMKM</i>	Penelitian menunjukkan bahwa rendahnya literasi keuangan,	Sama-sama membahas	Penelitian Ningsih dkk. lebih menitikberatkan

		keterbatasan pengetahuan, dan pengelolaan pada hambatan kurangnya kesadaran pelaku keuangan UMKM pengelolaan keuangan, usaha menjadi hambatan dalam sebagai variabel sedangkan penelitian ini pengelolaan keuangan UMKM. utama penelitian. fokus pada penggunaan aplikasi akuntansi sebagai solusi digital dalam meningkatkan pengelolaan keuangan UMKM.
Lumbangaol (2022)	<i>Pentingnya Pencatatan Akuntansi bagi UMKM</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencatatan akuntansi membantu UMKM mengetahui perkembangan usaha, mengontrol arus kas, dan menyusun anggaran usaha secara lebih baik. Sama-sama membahas pentingnya akuntansi dalam pengelolaan usaha UMKM. Penelitian Lumbangaol hanya membahas pencatatan akuntansi secara umum, sedangkan penelitian ini meneliti persepsi masyarakat terhadap penggunaan aplikasi akuntansi berbasis digital.

Venkatesh dkk. (2003)	<i>Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT)</i>	Penelitian menjelaskan bahwa penerimaan teknologi dipengaruhi oleh ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha, pengaruh sosial, dan kondisi fasilitasi.	Sama-sama membahas penerimaan teknologi dan penggunaan aplikasi digital.	Penelitian Venkatesh berfokus pada teori penerimaan teknologi secara umum, sedangkan penelitian ini menerapkan teori tersebut pada penggunaan aplikasi akuntansi UMKM.
Davis (1989)	<i>Technology Acceptance Model (TAM)</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi manfaat dan persepsi kemudahan mempengaruhi penerimaan dan penggunaan teknologi.	Sama-sama membahas persepsi pengguna terhadap teknologi.	Penelitian Davis membahas penerimaan teknologi secara umum, sedangkan penelitian ini fokus pada persepsi masyarakat tentang aplikasi akuntansi pada UMKM.
Tornatzky & Fleischer (1990)	<i>Technology-Organization-Environment Framework</i>	Penelitian menunjukkan bahwa adopsi teknologi dipengaruhi	Sama-sama membahas faktor yang	Penelitian TOE membahas adopsi teknologi secara luas

		oleh faktor teknologi, mempengaruhi penggunaan teknologi.	mempengaruhi penggunaan teknologi.	pada organisasi, sedangkan penelitian ini fokus pada implementasi aplikasi akuntansi dalam UMKM.
Rahmawati (2021)	<i>Digitalisasi Keuangan pada UMKM</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi keuangan membantu UMKM meningkatkan efisiensi pencatatan transaksi dan mempermudah penyusunan laporan keuangan.	Sama-sama membahas digitalisasi dalam pengelolaan keuangan UMKM.	Penelitian Rahmawati berfokus pada digitalisasi secara umum, sedangkan penelitian ini lebih spesifik pada persepsi masyarakat terhadap aplikasi akuntansi.
Putri & Wijaya (2022)	<i>Pengaruh Penggunaan Aplikasi Keuangan terhadap Kinerja UMKM</i>	Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi keuangan memberikan pengaruh positif terhadap efektivitas pengelolaan usaha dan peningkatan kinerja UMKM.	Sama-sama membahas penggunaan aplikasi dalam UMKM.	Penelitian Putri & Wijaya berfokus pada kinerja usaha, sedangkan penelitian ini berfokus pada pengelolaan keuangan UMKM.

Sari dkk. (2021)	<i>Literasi Digital dan Penggunaan Teknologi pada UMKM</i>	Penelitian menemukan bahwa literasi digital mempengaruhi kemampuan pelaku UMKM dalam menggunakan aplikasi berbasis teknologi.	Sama-sama membahas penggunaan teknologi pada UMKM.	Penelitian Sari dkk. menitikberatkan pada literasi digital, sedangkan penelitian ini fokus pada persepsi masyarakat terhadap aplikasi akuntansi.
Hidayat (2020)	<i>Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM</i>	Penelitian menunjukkan bahwa sistem informasi akuntansi membantu meningkatkan kualitas laporan keuangan dan pengendalian keuangan UMKM.	Sama-sama membahas hubungan teknologi akuntansi dengan pengelolaan keuangan UMKM.	Penelitian Hidayat fokus pada sistem informasi akuntansi secara umum, sedangkan penelitian ini lebih spesifik membahas persepsi masyarakat terhadap penggunaan aplikasi akuntansi.

C. Kerangka pemikiran

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Digitalisasi mendorong lahirnya berbagai aplikasi keuangan yang memudahkan pencatatan transaksi usaha, pengelolaan arus kas, hingga penyusunan laporan keuangan. Bagi UMKM, keberadaan aplikasi akuntansi berbasis mobile seharusnya menjadi solusi atas permasalahan klasik seperti pencatatan manual, ketidakteraturan data keuangan, dan tidak adanya laporan keuangan yang memadai. Pemanfaatan aplikasi akuntansi di kalangan UMKM, khususnya di Kelurahan Margasuka, masih relatif rendah. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, sebagian besar pelaku UMKM masih mengandalkan buku tulis atau ingatan dalam mencatat transaksi, serta sering mencampurkan keuangan pribadi dan keuangan usaha. Kondisi ini menyebabkan pelaku usaha tidak mengetahui secara pasti perkembangan usahanya, baik dari sisi laba, modal, maupun arus kas.

Fenomena ini menunjukkan bahwa ketersediaan teknologi saja belum cukup untuk mendorong perubahan perilaku pelaku UMKM. Salah satu faktor yang memengaruhi penerimaan teknologi adalah persepsi pengguna terhadap teknologi tersebut. Persepsi mencerminkan bagaimana pelaku UMKM memandang suatu aplikasi, apakah dianggap mudah digunakan, bermanfaat, serta sesuai dengan kebutuhan usaha mereka. Teori *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikembangkan oleh Davis (1989) menjelaskan bahwa penerimaan teknologi dipengaruhi oleh dua konstruk utama, yaitu *perceived usefulness* (persepsi manfaat) dan *perceived ease of use* (persepsi kemudahan). Apabila seseorang meyakini bahwa suatu sistem mudah digunakan dan memberikan manfaat nyata, maka ia akan memiliki kecenderungan lebih besar untuk menggunakannya secara berkelanjutan.

Dalam konteks UMKM, persepsi positif terhadap aplikasi akuntansi akan mendorong pelaku usaha untuk melakukan pencatatan transaksi secara rutin, memisahkan keuangan pribadi dan usaha, serta menyusun laporan keuangan secara sederhana. Sebaliknya, persepsi negatif seperti anggapan bahwa aplikasi rumit, tidak penting, atau tidak sesuai dengan skala usaha akan menghambat adopsi teknologi dan menyebabkan pengelolaan keuangan tetap dilakukan secara tradisional. Pengelolaan keuangan UMKM yang baik tercermin dari beberapa

indikator, seperti keteraturan pencatatan transaksi, ketersediaan laporan keuangan, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, pengendalian arus kas, serta kemampuan pelaku usaha dalam mengambil keputusan berdasarkan data keuangan. Dengan demikian, kualitas pengelolaan keuangan sangat dipengaruhi oleh bagaimana pelaku UMKM memandang dan memanfaatkan teknologi akuntansi. Persepsi kemudahan dan manfaat berpengaruh terhadap minat penggunaan aplikasi akuntansi (Nugroho & Sari, 2021; Rahmawati & Susanti, 2023). Namun, terdapat pula penelitian yang menyatakan bahwa persepsi tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap penggunaan aplikasi (Putra & Lestari, 2022). Selain itu, sebagian besar penelitian hanya mengkaji minat atau niat penggunaan, bukan dampaknya terhadap kualitas pengelolaan keuangan UMKM.

Berdasarkan perbedaan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*), khususnya dalam menguji secara empiris pengaruh persepsi masyarakat tentang penggunaan aplikasi akuntansi terhadap pengelolaan keuangan UMKM. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menguji hubungan tersebut secara kuantitatif pada UMKM di Kelurahan Margasuka UMKM sebagai sektor usaha yang tumbuh di masyarakat memiliki peran besar dalam perekonomian nasional. Namun demikian, UMKM juga menghadapi berbagai permasalahan, salah satunya adalah lemahnya pengelolaan keuangan. Banyak UMKM menjalankan usaha secara tradisional, terutama dalam pencatatan transaksi. Pelaku usaha sering hanya mencatat pemasukan dan pengeluaran secara sederhana, bahkan tidak melakukan pencatatan sama sekali. Akibatnya, pelaku UMKM tidak mampu mengetahui kondisi keuangan secara pasti, tidak dapat menghitung laba secara objektif, dan sulit memisahkan keuangan usaha dengan keuangan pribadi.

Permasalahan ini diperkuat oleh Safitri (2023) yang menjelaskan bahwa UMKM sering mengalami kesulitan berkembang karena sistem pencatatan keuangan yang belum baik dan banyak pelaku usaha menganggap pencatatan keuangan itu rumit serta tidak terlalu penting. Selain itu, percampuran uang usaha dan uang pribadi juga menjadi hambatan utama karena keuntungan usaha sering digunakan untuk kebutuhan konsumtif sehingga modal usaha tidak bertambah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan UMKM masih belum

berjalan secara optimal dan membutuhkan solusi yang lebih praktis. Perkembangan teknologi digital telah menghadirkan berbagai inovasi, salah satunya adalah aplikasi akuntansi. Aplikasi akuntansi merupakan sistem berbasis teknologi yang mampu membantu pelaku usaha melakukan pencatatan transaksi secara otomatis dan lebih tertib. Penggunaan aplikasi akuntansi dinilai mampu memberikan kemudahan dalam menyusun laporan keuangan sederhana seperti laporan laba rugi, rekap pemasukan dan pengeluaran, laporan kas, hingga laporan posisi keuangan. Melalui aplikasi akuntansi, pelaku UMKM dapat memantau arus kas secara real time, mengontrol pengeluaran, serta melakukan evaluasi usaha dengan lebih mudah.

Aplikasi akuntansi dapat menjadi solusi modern yang dapat membantu UMKM meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan. Namun, keberhasilan penerapan aplikasi akuntansi pada UMKM sangat dipengaruhi oleh persepsi masyarakat atau pelaku UMKM terhadap teknologi tersebut. Persepsi masyarakat berperan penting karena menjadi faktor awal yang menentukan apakah pelaku UMKM bersedia menerima, mencoba, dan menggunakan aplikasi akuntansi secara konsisten dalam kegiatan usaha sehari-hari. Persepsi masyarakat mencakup bagaimana pelaku UMKM memandang aplikasi akuntansi dari segi manfaat, kemudahan, keamanan, serta kesesuaian aplikasi dengan kebutuhan usaha. Jika pelaku UMKM memiliki persepsi positif, maka mereka akan lebih percaya dan terdorong untuk menggunakan aplikasi akuntansi. Sebaliknya, jika persepsi negatif, misalnya menganggap aplikasi sulit digunakan atau tidak penting, maka pelaku usaha cenderung menolak teknologi tersebut dan tetap menggunakan sistem pencatatan manual atau bahkan tidak melakukan pencatatan.

Hubungan persepsi dengan penggunaan teknologi dapat dijelaskan melalui teori *Technology Acceptance Model* (TAM). Teori TAM menyatakan bahwa penerimaan teknologi dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu persepsi manfaat (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan (*perceived ease of use*). Dalam konteks aplikasi akuntansi UMKM, jika pelaku UMKM merasa aplikasi tersebut bermanfaat dalam mempercepat pencatatan transaksi dan menyusun laporan keuangan, maka mereka akan terdorong untuk menggunakan aplikasi tersebut. Selain itu, jika aplikasi dianggap mudah dipahami dan mudah dioperasikan, maka

tingkat penerimaan teknologi akan semakin tinggi. Dengan demikian, persepsi manfaat dan persepsi kemudahan menjadi faktor utama yang mempengaruhi perilaku penggunaan aplikasi akuntansi.

Persepsi masyarakat merupakan faktor yang sangat penting dalam proses penerimaan aplikasi akuntansi. Persepsi masyarakat yang positif akan mempengaruhi niat pelaku UMKM untuk menggunakan aplikasi. Ketika aplikasi akuntansi digunakan secara rutin, maka akan muncul perubahan dalam pengelolaan keuangan UMKM. Perubahan tersebut terlihat pada pencatatan transaksi yang lebih tertib, laporan keuangan yang lebih akurat, pengendalian arus kas yang lebih baik, serta pemisahan keuangan usaha dan pribadi yang lebih jelas. Pengelolaan keuangan yang lebih baik akan memberikan dampak positif bagi UMKM, karena pelaku usaha dapat mengetahui laba bersih secara jelas, dapat membuat perencanaan usaha, serta dapat menentukan strategi pengembangan usaha secara lebih tepat. Selain itu, laporan keuangan yang tersusun dengan baik juga dapat meningkatkan kredibilitas UMKM di mata lembaga keuangan, sehingga peluang mendapatkan pinjaman modal atau investor menjadi lebih besar. Dengan demikian, kerangka pemikiran penelitian ini menegaskan bahwa persepsi masyarakat tentang penggunaan aplikasi akuntansi akan mempengaruhi tingkat penggunaan aplikasi tersebut, dan penggunaan aplikasi akuntansi akan meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan UMKM.

Kerangka pemikiran penelitian ini dapat dijelaskan melalui alur berikut:

1. UMKM masih menghadapi masalah pengelolaan keuangan, seperti pencatatan manual, laporan keuangan tidak lengkap, serta percampuran dana pribadi dan usaha.
2. Kemajuan teknologi digital menghadirkan aplikasi akuntansi sebagai inovasi yang dapat membantu pencatatan transaksi dan penyusunan laporan keuangan secara otomatis.
3. Persepsi masyarakat terhadap aplikasi akuntansi terbentuk berdasarkan penilaian terhadap manfaat, kemudahan, keamanan, serta kesesuaian aplikasi dengan kebutuhan usaha.

4. Persepsi positif akan meningkatkan penerimaan dan penggunaan aplikasi akuntansi, sedangkan persepsi negatif akan menurunkan minat penggunaan aplikasi.
5. Jika aplikasi digunakan secara konsisten, maka pencatatan transaksi menjadi lebih rapi, laporan keuangan lebih cepat tersusun, dan pengendalian arus kas lebih terarah.
6. Pengelolaan keuangan UMKM menjadi lebih baik, terlihat dari kemampuan memisahkan keuangan pribadi dan usaha, kemampuan mengontrol pendapatan dan beban, serta kemampuan menyusun laporan sesuai standar sederhana.
7. Peningkatan pengelolaan keuangan berdampak pada peningkatan kualitas UMKM, seperti stabilitas usaha, kemudahan akses modal, serta kemampuan mengambil keputusan bisnis berdasarkan data.

Hubungan antara persepsi masyarakat dengan pengelolaan keuangan UMKM dapat dijelaskan melalui pendekatan teori penerimaan teknologi. Persepsi masyarakat yang positif terhadap aplikasi akuntansi akan meningkatkan keyakinan bahwa aplikasi tersebut dapat membantu pekerjaan usaha. Keyakinan tersebut kemudian memunculkan niat untuk menggunakan aplikasi. Setelah aplikasi digunakan, pencatatan transaksi menjadi lebih sistematis karena setiap transaksi pemasukan dan pengeluaran langsung tercatat dalam sistem. Pencatatan yang sistematis akan menghasilkan laporan keuangan otomatis, seperti laporan laba rugi, rekap kas, serta ringkasan transaksi. Laporan tersebut menjadi informasi penting bagi pelaku UMKM untuk mengetahui kondisi usaha. Dengan laporan keuangan, pelaku usaha dapat melakukan evaluasi terhadap pendapatan dan beban, mengontrol biaya operasional, serta mempersiapkan perencanaan usaha di masa depan. Hal ini akan meningkatkan kemampuan UMKM dmmmm,alam mengelola keuangan secara lebih profesional.

Aplikasi akuntansi juga membantu pelaku UMKM memisahkan uang pribadi dan uang usaha. Pemisahan ini sangat penting karena banyak UMKM mengalami masalah modal akibat keuntungan usaha digunakan untuk kebutuhan pribadi. Ketika pemisahan dilakukan, maka modal usaha lebih terjaga dan usaha lebih mudah berkembang. Dengan demikian, persepsi masyarakat tentang aplikasi akuntansi memiliki hubungan yang kuat dengan peningkatan kualitas pengelolaan

keuangan UMKM. Semakin baik persepsi masyarakat, semakin tinggi penggunaan aplikasi, dan semakin baik pula pengelolaan keuangan UMKM.

1. Pengaruh Persepsi Masyarakat tentang Penggunaan Aplikasi Akuntansi (X) terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM (Y)

Variabel persepsi masyarakat tentang penggunaan aplikasi akuntansi (X) diduga memengaruhi variabel pengelolaan keuangan UMKM (Y) melalui suatu mekanisme yang dapat dijelaskan secara bertahap. Pertama, persepsi masyarakat terbentuk dari penilaian pelaku UMKM terhadap manfaat (*perceived usefulness*) dan kemudahan (*perceived ease of use*) aplikasi akuntansi. Ketika pelaku UMKM menilai bahwa aplikasi tersebut bermanfaat serta mudah digunakan, maka akan muncul sikap positif terhadap teknologi tersebut.

Kedua, sikap positif tersebut menimbulkan niat pelaku UMKM untuk menggunakan aplikasi akuntansi secara berkelanjutan dalam kegiatan usahanya. Niat ini kemudian mendorong perilaku penggunaan aplikasi secara nyata, misalnya dalam mencatat transaksi penjualan dan pembelian, mencatat pengeluaran, serta menyusun laporan keuangan sederhana secara rutin.

Ketiga, penggunaan aplikasi akuntansi yang konsisten inilah yang secara langsung memengaruhi kualitas pengelolaan keuangan UMKM (Y). Semakin sering dan tertib aplikasi digunakan, semakin tertib pula pencatatan transaksi yang dihasilkan, semakin akurat laporan keuangan yang disusun, semakin terkendali arus kas usaha, dan semakin jelas pemisahan antara keuangan usaha dengan keuangan pribadi. Dengan kata lain, persepsi masyarakat (X) memengaruhi pengelolaan keuangan UMKM (Y) secara tidak langsung melalui perantara berupa niat dan perilaku penggunaan aplikasi akuntansi, sehingga semakin positif persepsi pelaku UMKM, semakin baik pula tingkat pengelolaan keuangan yang dihasilkan.

D. Asumsi Penelitian dan Hipotesis

1. Asumsi Penelitian

Sebelum hipotesis penelitian diajukan, terdapat beberapa asumsi dasar yang digunakan sebagai landasan berpikir dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Responden, yaitu pelaku UMKM di Kelurahan Margasuka, diasumsikan memberikan jawaban kuesioner secara jujur dan sesuai dengan kondisi serta

pengalaman mereka yang sebenarnya dalam menggunakan aplikasi akuntansi dan mengelola keuangan usaha.

2. Instrumen penelitian berupa kuesioner diasumsikan mampu mengukur variabel persepsi masyarakat (X) dan pengelolaan keuangan UMKM (Y) secara tepat setelah dinyatakan valid dan reliabel melalui uji instrumen.

3. Kondisi pelaku UMKM di Kelurahan Margasuka diasumsikan cukup homogen dari segi karakteristik usaha, sehingga sampel penelitian dapat mewakili populasi yang diteliti.

4. Selama proses pengumpulan data berlangsung, tidak terdapat perubahan kebijakan, teknologi, maupun kondisi eksternal lain yang signifikan sehingga dapat memengaruhi persepsi dan perilaku pengelolaan keuangan responden secara berarti.

5. Hubungan antara variabel X dan variabel Y diasumsikan bersifat linear dan dapat dianalisis menggunakan pendekatan regresi linear sederhana sebagaimana dijelaskan pada metode penelitian.

2. Hipotesis yang Diajukan

Terdapat pengaruh persepsi masyarakat tentang penggunaan aplikasi akuntansi terhadap pengelolaan keuangan UMKM di kelurahan margasuka.